

SHIRATH MUSTAQIM DALAM TAFSIR AL-MARAGHY **(Studi Tafsir Tematik)**

Aminah Tussukriyah¹

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol

Email: aminahtussurya@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Shirath Mustaqim* dalam *Tafsir al-Maraghy* karya Syaikh Muhammad al-Maraghy dengan menggunakan pendekatan interpretasi tematik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis berdasarkan data kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Shirath Mustaqim* dalam *tafsir al-Maraghy* dipahami sebagai jalan yang lurus dan benar, yaitu jalan tauhid, kitab Allah SWT, dan ajaran agama yang secara esensial mencakup segala aspek yang membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, seperti iman, hukum, akhlak, dan syariat. Strategi untuk menempuh *Shirath Mustaqim* meliputi doa, ibadah, keyakinan, i'tisham, persatuan, serta keyakinan pada hari akhir. Adapun tokoh yang mengambil *Shirath Mustaqim* adalah para nabi, keturunan nabi, dan orang-orang beriman. Mereka yang menempuh jalan ini akan memperoleh balasan berupa petunjuk, kemudahan, ampunan, serta surga sebagai tempat kembali yang mulia.

Kata Kunci: *Shirath Mustaqim, Tafsir Al-Maraghy, Ketaatan Beragama.*

Abstract: *This study aims to examine the of Shirath Mustaqim in Tafsir al-Maraghy by Sheikh Muhammad al-Maraghy using a thematic interpretive approach. This research is qualitative with a descriptive-analytical method based on library data. The results show that Shirath Mustaqim in al-Maraghy's tafsir is understood as the straight and right path, namely the path of monotheism, the Book of Allah SWT, and religious teachings that essentially encompass all aspects leading humans to happiness in this world and the hereafter, such as faith, law, morality, and Sharia. The strategies for pursuing Shirath Mustaqim include prayer, worship, belief, i'tisham (holding fast), unity, and belief in the Last Day. The figures who take Shirath Mustaqim are the prophets, descendants of prophets, and believers. Those who follow this path will receive rewards in the form of guidance, ease, forgiveness, and paradise as the noble place of return.*

Keywords: *Shirath Mustaqim, Tafsir Al-Maraghy, Religious Obedience.*

PENDAHULUAN

Konsep *Shirath Mustaqim* (jalan yang lurus) memiliki peran penting dalam teologi dan praktik Islam, mewakili panduan fundamental bagi kehidupan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Istilah ini muncul sebanyak 32 kali dalam Al-Qur'an tersebar di 20 surah, menunjukkan peran sentralnya dalam ajaran Islam. Frasa *Shirath Mustaqim* secara menonjol disebutkan dalam Surah Al-Fatihah (1:6-7), di mana digambarkan sebagai jalan orang-orang yang telah menerima berkah ilahi, berbeda dengan jalan orang-orang yang mendapat murka ilahi atau sesat.

Secara linguistik, *Shirath* (الصراط) berasal dari akar huruf shod-ra-tho (ص-ر-ط) yang berarti jalan lebar atau lorong,¹ sedangkan *Mustaqim* diambil dari akar qof-waw-mim (ق-م-م) yang menunjukkan ke lurusan atau ketegakan. Secara terminologis, *Shirath Mustaqim* merujuk pada jalan lurus yang membawa kepada ridha ilahi dan pahala abadi, mencakup iman, hukum, akhlak, dan fiqh.²

Signifikansi konsep ini melampaui interpretasi linguistik semata, karena merepresentasikan sistem panduan komprehensif dalam Islam. Dalam Surah Yunus (10:25-26), *Shirath Mustaqim* lebih lanjut dijelaskan sebagai jalan lurus yang mengarah ke Darussalam (Surga), menekankan bahwa Allah memberi petunjuk kepada siapa pun yang Dia kehendaki menuju jalan ini, yang pada akhirnya membawa kepada pahala terbaik dan tambahan berkah.

Tafsir al-Maraghy karya Syaikh Muhammad al-Maraghy menyajikan pendekatan interpretatif modern dengan orientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Tafsir ini signifikan karena kemudahan, bahasa jelas, dan kesesuaian untuk pemula maupun masyarakat awam Muslim. Penelitian ini fokus pada interpretasi tematik al-Maraghy terhadap *Shirath Mustaqim*, mengkaji maknanya, cara mencapainya, pelakunya, dan ganjarannya.

Mengingat kepentingan sentral *Shirath Mustaqim* dalam panduan Islam dan perspektif interpretatif unik yang ditawarkan oleh *Tafsir al-Maraghy*, penelitian ini

¹ Majduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz abadi, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), h. 773

² Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rifat*, (Beirut, Dār al-Fadhilah, 1413), h. 19

bertujuan memberikan analisis komprehensif tentang bagaimana konsep ini dipahami dan disajikan dalam tafsir modern tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip panduan Islam serta menawarkan solusi praktis bagi masyarakat Muslim kontemporer yang berusaha menempuh jalan yang lurus.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research), yaitu jenis penelitian kualitatif yang dilakukan berdasarkan data sekunder dari sumber-sumber tertulis seperti kitab, dokumen, dan arsip tanpa memerlukan observasi lapangan langsung.³

B. Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini terdiri dari *Al-Qur'an al-Karim* dan *Tafsir al-Maraghy* karya Ahmad Mushthafa al-Maraghy. Data sekunder mencakup buku-buku, artikel-artikel, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan, teknik pengumpulan data menggunakan metode interpretasi tematik (*maudhu'i*). Langkah-langkahnya meliputi: (1) menentukan tema *Shirath Mustaqim* dalam Al-Qur'an, (2) mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, (3) mengurutkan ayat berdasarkan masa turunnya (Makkiyah/Madaniyah), dan (4) menganalisis penafsiran al-Maraghy terhadap ayat-ayat tersebut.⁴

³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet III, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h. 190

⁴ Abd al-Satār Fathullāh Sa'id, *al-Madkhal Ila al-Tafsīr al-Maudhū'iy*, Cet 5, (Kairo: Maktabah al-Iman, 2011), h.59-60

D. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu menyusun data dalam bentuk naratif kemudian dianalisis berdasarkan kerangka teori yang relevan. Data dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai makna *Shirath Mustaqim*, strategi menempuhnya, pelakunya, dan balasan yang diterima dalam *Tafsir al-Maraghy*.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ahmad Mushthafa al-Marāghy kata *al-shirāth* (الصراط) bentuk katanya isim, berarti *al-tharīq* (الطريق) artinya jalan. kata *al-Mustaqīm* (المستقيم) berarti lurus, lawan katanya (ضد المعوج) artinya berbelok-belok (bengkok), jalan bengkok adalah jalan yang menyelewengkan seseorang dari cita-cita yang dituju, dan jalan ini harus dihindari dari orang-orang yang mengkehendaki jalan yang lurus dan benar.⁶ *Shirāth Mustaqīm* adalah meliputi hal-hal yang bisa mengantarkan kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, terdiri dari *aqidah*, hukum akhlak, syaria't agama, misalnya yang membenarkan Allah, kenabian Muhammad SAW, ilmu tentang keadaan alam semesta, ilmu kemasyarakatan dan lain sebagainya. Pengertian tersebut disebut sebagai *Shirāth Mustaqīm* karena diumpamakan kepada jalan yang bisa diindra, sebab antara keduanya mempunyai ciri yang sama, yakni menyampaikan kepada tujuan. Jalan maknawi ini dapat mengantarkan manusia pada tujuan yang dimaksud, dan jalan yang dapat diindra pun dapat menyampaikan kepada suatu tujuan. Berikut penafsiran al-Maraghy *shirāth mustaqīm*.

A. Kiat-kiat untuk Menempuh *Shirāth Mustaqīm*

Menempuh *shirāth mustaqīm* tentu sangat penting untuk setiap pribadi muslim, untuk menghindari diri dari sifat-sifat yang melenceng, sehingga tidak membuat hidup merugi baik di dunia maupun di akhirat. Tentu menempuhnya kita butuh cara agar sampai kepada tujuan, berikut kiat-kiat menempuh *shirāth mustaqīm* dalam penafsiran al-Marāghy :

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 38

⁶ *ibid*

1. Menempuh *Shirāth Mustaqīm* dengan Berdo'a

Q.S. Al-Fatihah/ 1 : 6

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya : *Tunjukilah kami jalan yang lurus*

Al-Marāghy menjelaskan di dalam kitab tafsirnya bahwa maksud ayat tersebut mengandung suatu pengertian bahwa kebahagiaan tidak mungkin dicapai kecuali harus menempuh jalan yang benar dan lurus, dan siapa pun yang menyimpang dari jalan lurus tersebut akan berakibat sengsara dan celaka. Al-Marāghy juga menafsirkan bahwa ayat ini berilah kami petunjuk dan penolongannya (Allah SWT) yang ghaib, sehingga kami terpelihara dari perbuatan salah dan sesat.⁷ Jadi adapun cara untuk menempuh *shirāth mustaqīm* di ayat ini adalah dengan berdo'a, memohon kepadanya agar diberikan hidayah dan pertolongan untuk mengalahkan hawa nafsu, dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Menempuh *Shirāth Mustaqīm* dengan Beribadah

Q.S. Ali Imran/ 3 : 51

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Artinya : *Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.*

Al-Marāghy menjelaskan ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk memiliki akidah yang baik dan benar, yaitu *tauhid*. Setelah melakukannya kemudian menepati ketaatan tersebut dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Inilah jalan yang diperintahkan, sebuah jalan kebenaran yang telah disepakati oleh seluruh rasul dan *ijma'* dan jalan ini yang membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat.⁸

⁷ *Ibid.*, Cet I, Juz I, h. 49

⁸ Ahmad Mushthafa al-Marāghy, *ibid*

3. Menempuh *Shirāth Mustaqīm* dengan Beriman

Q.S. An-Nisa/ 4: 175

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمًا

Artinya : Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya.

Maksud ayat adalah orang-orang yang beriman akan dimasukkan ke dalam rahmat yang khusus, rahmat yang khusus ini tidak dimasuki sesiapaupun selain mereka, selain itu Allah juga memberi anugerah khusus, anugerah ini tidak dimasuki siapaapun kecuali mereka dan orang-orang yang dikehendaki. Dalam ayat ini ada dua cara untuk menempuh *shirāth mustaqīm* akan tetapi peneliti fokus kepada lafazh (آمَنُوا بِاللَّهِ) dapat disimpulkan cara menempuh *shirāth mustaqīm* di ayat ini ialah harus beriman kepada Allah SWT.

4. Menempuh *Shirāth Mustaqīm* dengan *I'tisham*

Q.S. Ali Imran/ 3 : 101

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan rasul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Al-Marāghy menafsirkan ayat ini sebagai berikut: dari mana kekufuran bisa menyelinap ke dalam diri kamu, padahal al-Qur'an dibacakan di hadapanmu melalui lisan rasul-Nya dalam keadaan segar bugar, dan dihadapan kamu terdapat Rasulullah SAW yang selalu mengingatkan, menasehati dan menjelaskan kepadamu wahyu yang diturunkan. Bagimu dalam sunnahnya terdapat *uswah* (contoh) yang bisa membangkitkan iman dan menyinari hati kamu. Maka tidak patutlah bagi orang-orang seperti kamu mau mendengarkan perkataan mereka (*ahlul kitab*). Bahkan, seharusnya kamu mendengar tuduhan yang meragukan dari orang-orang Yahudi, kembali kepada Rasulullah SAW,

supaya beliau dapat menyingkap apa yang dimaksud oleh mereka, sehingga lenyaplah apa yang mengganjal di hati kamu akibat pengaruh perkataan mereka.⁹

Barang siapa yang berpegang pada agama Allah SWT, kitab dan rasul-Nya berarti ia telah memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus, secara pasti. Qatadah mengatakan, “dalam ayat ini diturunkan dua perkara yang bisa mencegah seorang mukmin berbuat kufur. Pertama, membaca kitabullah dan kedua rasul bersama mereka. Kini rasul telah wafat yang tinggal hanyalah kitabullah yang tetap abadi sampai selamanya. Maka adapun cara untuk menempuh *shirāth mustaqīm* di ayat ini adalah dengan *i'tisham*, selalu *i'tisham* pada agama Allah SWT, kitab dan rasul-Nya. Jika seorang hamba melaksanakan itu pasti jauh dari kekufuran dan memperoleh jalan yang lurus.

5. Mengikuti *Shirāth Mustaqīm* dengan Bersatu dan Tidak Bercerai-berai

Q.S. Al-An'am/ 6 : 153

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.*

Maksud ayat ini adalah ini adalah perintah supaya mengikuti jalan kebenaran yang lurus, dan larangan mengikuti jalan-jalan kesesatan dan kebatilan yang diwasiatkan kepadamu oleh Tuhanmu, bertujuan untuk mempersiapkan hamba-hambanya agar menghindari apa saja yang menyebabkan kesengsaraan dan penderitaan baik di dunia maupun di akhirat, hingga sampai kepada kebahagiaan yang terbesar dan kehidupan yang saleh.¹⁰

⁹ *Ibid.*, Cet 2, Juz IV-VI, h. 25-26

¹⁰ *Ibid.*, Juz VIII, h. 128

6. Menempuh *Shirāth Mustaqīm* dengan Iman kepada Hari Kiamat

Q.S. Al-Zukhruf 43 : 61

وَأِنَّهُ لَعَلَّمَ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ

Artinya : *Dan sungguh, dia ('Isa) benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang (Kiamat) itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus.*

Al-Marāghy menafsirkan, dan sesungguhnya al-Qur'an benar-benar mengajari kalian tentang terjadinya kiamat dan memberitahukan kepadamu tentang kiamat dan kengerian-kengeriannya. Maka janganlah sekali-kali kalian ragu mengenai kiamat dan ikutilah petunjuk-Ku. Hal yang aku mengajak kalian kepada-Nya ini adalah jalan yang lurus yang tidak ada kebengkokan padanya, dan jalan inilah yang menyampaikan kepada kebenaran.¹¹

B. Orang-orang yang Menempuh *Shirāth Mustaqīm*

Banyak ayat di dalam al-Quran yang menjelaskan betapa pentingnya untuk menempuh *shirāth mustaqīm* ini, karena Allah SWT menjamin akan menunjukkannya ke jalan yang diridhoinya. Berikut penafsiran al-Marāghy siapa saja orang-orang yang bisa menempuh *shirāth mustaqīm*:

1. Para Nabi.

a. Para nabi.

Dalam al-Qur'an para nabi ada yang di sebut secara umum dan ada yang disebut secara spesifik. Diantara nabi yang disebutkan secara spesifik itu adalah nabi Ibrahim AS, nabi Musa AS, nabi Harun AS. Nabi Isa AS, dan nabi Muhammad SAW, adapun mengenai ayatnya sebagai berikut :

1. Q.S. Al-An'am/ 6 : 161

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

¹¹ *Ibid.*, Juz XXV, h. 190

Artinya : Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik.

Al-Marāghy memberikan tema mengenai ayat ini yaitu agama yang lurus adalah agama nabi Ibrahim AS. Al-Marāghy menjelaskan bahwa ayat ini mengenai Rasulullah SAW yang mendapat perintah agar mengatakan kepada kaumnya dan semua umat manusia bahwa sesungguhnya Tuhanku telah memberi petunjuk kepadaku melalui wahyu berupa anugerah sebagai jalan yang lurus, yang tidak ada kebengkokan atau keraguan padanya bagi orang yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat itulah agama nabi Ibrahim AS yang bersih dari kemusyrikan dan kebatilan. Ayat ini sekaligus menjelaskan pendustaan terhadap orang-orang Mekkah yang mengaku menganut agama nabi Ibrahim AS padahal mereka berkeyakinan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Umat yahudi mengatakan Uzair itu anak Allah, dan pendustaan terhadap orang-orang Nashrani yang mengatakan nabi Isa AS adalah anak Allah.¹² Jika di lihat dari penafsiran di atas maka dapat disimpulkan orang yang menempuh *shirāth mustaqīm* di ayat ini adalah Rasulullah SAW dan nabi Ibrahim AS.

b. Keturunan Para Nabi.

Allah memberikan kelebihan derajat untuk sebagian keturunan nabi, bukan seluruhnya karena tidak semua keturunan nabi menjadi nabi dan tidak semua keturunan nabi beriman.

Q.S. Al-An'am/ 6 : 87

وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : Dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus.

¹² Ahmad Musthafa Al-Marāghy , *Ibid*, Cet II, Juz VIII, h. 157-158

Al-Marāghy menafsirkan bahwa Allah SWT memberi petunjuk kepada sebagian bapak-bapak, keturunan dan saudara mereka saja, tidak kepada seluruhnya. Sebab di antara kaum kerabat mereka ada yang tidak mengikuti petunjuk putra, bapak atau saudaranya. Yakni keturunan nabi Ibrahim AS dan nabi Nuh AS. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam

2. Orang-Orang Beriman

Q.S. Al-Fatihah : 6

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya : *Tunjukilah kami jalan yang lurus*

Al-Marāghy menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan betapa pentingnya meminta petunjuk dan pertolongan agar terpelihara dari perbuatan yang salah dan sesat¹³. Adapun mengenai orang-orang yang menempuh *shirāth mustaqīm* di dalam ayat ini dijelaskan di Q.S. Al-Nisa' / 4 : 69 yaitu :

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ
أُولَئِكَ رَفِيقًا

Artinya : *Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad) maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*

Dapat disimpulkan orang-orang yang diberi anugerah oleh Allah SWT di dalam ayat ini adalah para nabi, *siddiqin*, *syuhada'* dan *shalihin* yang terdiri dari umat yang telah lalu. Allah SWT dalam hal ini memberitahukan kepada kita perihal mereka secara global maupun terperinci di dalam al-Qur'an, dengan menyebutkan kisah-kisah mereka. Tujuannya agar dijadikan sebagai teladan bagi kita. Sehingga dapat mengetahui contoh yang baik dan pantas dijadikan sebagai panutan, yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan dan menjauhi jalan sesat.

¹³ *Ibid.*, Juz I, h. 51

C. Balasan yang Diterima Bagi Orang-orang yang Menempuh *Shirāth Mustaqīm*

Allah SWT selalu menjelaskan di dalam kitab sucinya apa saja yang diperoleh seorang hamba jika bertaqwa kepadanya maupun jika mengerjakan larangannya, Berikut penafsiran al-Marāghy balasan apa saja yang diterima bila menempuh *shirāth mustaqīm*:

1. Diberi Nikmat

Q.S. Al-Fātihah/ 1 : 6

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya : *Tunjukilah kami jalan yang lurus*

Ayat di atas menurut al-Marāghy adalah mengandung suatu pengertian bahwa kebahagiaan tidak mungkin dicapai kecuali harus menempuh jalan yang lurus dan benar, agar terhindar dari kesesatan. Allah SWT selalu menyediakan balasan yang terbaik untuk setiap hamba yang meminta kepadanya, adapun balasan orang yang menempuh *shirāth mustaqīm* di ayat ini adalah di jelaskan di ayat selanjutnya yaitu di Q.S. al-Fatihah/ 1 : 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya : *(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

Jadi bisa disimpulkan bahwa balasan yang diterima seorang hamba jika memohon petunjuk Allah SWT adalah diberikan nikmat dan dijauhkan dari jalan yang dimurkai dan sesat. Diberikan nikmat oleh Allah SWT tentu harapan setiap pribadi Muslim, apalagi dijauhkan dari jalan kesesatan, sehingga memudahkan menuju kebahagiaan yang kekal abadi.

2. Diberikan Hidayah

Q.S. Ali Imran/ 3 : 101

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : *Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan rasul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah*

kamu? Barang siapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Al-Marāghy menafsirkan bahwa seharusnya kaum muslimin itu jauh dari kekufuran, karena al-Quran itu langsung dibacakan dihadapan kaum muslimin itu sendiri, dan rasul pun selalu mengingatkan, menasehati dan menjelaskan wahyu yang diturunkan, sehingga bisa membangkitkan iman dan menyinari hati. Tentu tidak patut lagi meragukan rasul karena mendengarkan perkataan *ahlul kitab* itu, dan seharusnya menjadi pendengar dan mencari jawaban sehingga lenyaplah yang mengganjal di hati, dan barang siapa yang berpegang pada agama Allah SWT, kitab dan rasulnya berarti bisa memperoleh petunjuk jalan yang lurus.¹⁴

3. Masuk dalam Rahmat/(surga) dan Karunia

Q.S. Al-Nisa : 175

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمًا

Artinya : *Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya.*

Al-Itishāmu (الإِعْتِصَامُ) maksudnya adalah : berpegang pada sesuatu yang dapat memelihara dan memberi perlindungan. Al-Marāghy menafsirkan bahwa ayat ini mengenai orang-orang yang beriman dan berpegang teguh dengan al-Qur'an. Allah SWT akan memasukkan mereka ke dalam rahmat khusus dari-Nya, yang tidak dimasuki oleh selain mereka, disamping anugerah khusus yang tidak diberikan kepada orang lain. Hanya orang-orang yang dikendakinya saja yang akan mendapatkan hal-hal yang sejenis dengan keduanya itu.

¹⁴ Ahmad Mushthafa al-Marāghy., *Ibid*

Menurut Ibnu Abbas¹⁵, yang dimaksud rahmat adalah surga sedang *al-Fadlu* (الْفَضْلُ) ialah anugerah Allah SWT yang diberikan kepada mereka, yang tak pernah dilihat mata siapapun, dan tak pernah terlintas dalam hati seorang pun. Allah SWT menunjuki mereka ke jalan yang lurus dan petunjuk khusus yang dapat mengantar mereka kepada kebahagiaan di dunia dengan kejayaan dan kemuliaan, di samping kebahagiaan di akhirat dengan surga dan keridhaan Tuhan, jalan lurus ini takkan diketahui selain dengan cara berpegung teguh pada al-Qur'an al-Karim dan mengikuti sunnah *sayyidul mursalin*. Maksudnya, bahwa Allah SWT memberi taufik kepada mereka memantapkan mereka pada petunjuk tersebut dalam menempuh jalan yang lurus.¹⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Shirath Mustaqim dalam Tafsir al-Maraghy* dengan pendekatan interpretasi tematik, dapat disimpulkan bahwa makna *Shirath Mustaqim* menurut al-Maraghy mencakup beberapa aspek penting. Pertama, makna linguistik dan terminologis *Shirath Mustaqim* meliputi jalan yang diberi nikmat, jalan kebenaran, tauhid, Kitabullah, dan agama. Secara esensial, al-Maraghy menafsirkan *Shirath Mustaqim* sebagai panduan komprehensif yang mencakup segala aspek kehidupan yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, terutama dalam aspek akidah, hukum, akhlak, dan syariat.

Kedua, strategi atau kiat untuk menempuh *Shirath Mustaqim* meliputi doa, ibadah, iman, *i'tisham* (berpegang teguh), persatuan, dan keyakinan terhadap hari kiamat. Ketiga, pelaku yang berhasil menempuh *Shirath Mustaqim* terdiri dari para nabi SAW (baik yang disebutkan secara spesifik maupun umum dalam Al-Qur'an), keturunan para nabi (meskipun tidak semua menjadi nabi atau beriman), serta orang-orang beriman. Keempat, balasan bagi mereka yang menempuh *Shirath Mustaqim* berupa pemberian nikmat, hidayah, dan masuk ke dalam rahmat Allah SWT (surga) sebagai tempat kembali yang mulia.

¹⁵ Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib, julukan Abu al-Abbas, keturunan Bani Hasyim, lahir tiga tahun sebelum hijrah di Syi'b Abi Thalib dan wafat pada tahun 68 H di makamkan di Thaif.

¹⁶ Ahmad Mushthafa al-Marāghī., *Ibid*.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Tafsir al-Maraghy* menyajikan konsep *Shirath Mustaqim* sebagai panduan hidup yang holistik dan komprehensif, relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan Muslim kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Majduddin Muhammad bin Yaqub al-Fairuz, (1997), *Kamus al-Munawwir*, Surabaya : Pustaka Progressif
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad, (1413), *Mu'jam al-Ta'rifat*, Beirut, Dār al-Fadhilah
- Al-Marāghy , Aḥmad Mushthafa, (1992), *Terjemah Tafsīr al-Marāghy* , Judul Asli: *Tafsir al-Marāghy* , Penerjemah : K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, Jilid II, Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang
- Al-Marāghy , Aḥmad Mushthafa, (1992), *Terjemah Tafsīr al-Marāghy* , Judul Asli: *Tafsir al-Marāghy* , Penerjemah : K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, Jilid IV-VI Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang
- Al-Marāghy , Aḥmad Mushthafa, (1992), *Terjemah Tafsīr al-Marāghy* , Judul Asli: *Tafsir al-Marāghy* , Penerjemah : K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, Jilid VIII, Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang
- Al-Marāgy, Aḥmad Mushthafa, (2006) *Tafsīr al-Marāgy*, Jilid I , Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah
- Mestika Zed, (2004), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Prastowo, Andi, (2016), *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet III, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Sa'id, Abd al-Satār Fathullāh, (2011), *Al-Madkhal Ila al-Tafsīr al-Maudhū'iy*, Cet 5, Kairo: Maktabah al-Iman.